

---

## Tasawuf Entrepreneurship dalam Pengelolaan Desa Wisata Sembungan-Dieng

Shochifah Diyah Puspitasari  
( [shochifah@gmail.com](mailto:shochifah@gmail.com) )  
Universitas Negeri Semarang

### Article History

Submitted: 23-11-2021; Reviewed: 25-04-2022; Approved: 15-05-2022

URL: <http://e-journal.uingusdur.ac.id/index.php/jousip/article/view/661/>

DOI: <https://doi.org/10.28918/jousip.v2i1.661>

---

### Abstract

*The tourism sector is an alternative in improving the welfare of a community. It's just that in the process often what happens rubs against religious norms and values, especially Islam. Therefore, in the management of a tourism object, an Islamic approach, which in this context, the concept of entrepreneurship Sufism, can be an option in anticipating these various impacts. Using this type of qualitative field research with a phenomenological approach, this article tries to explore how the implementation of entrepreneurial Sufism in the management of the Sembungan-Dieng tourist village. The results of this study found that the management of the Sembungan Dieng tourist village is based on the main concepts of entrepreneurship Sufism, namely takballi, taballi, and tajalli. Takballi is realized by LMDH Giri Tirta by making Sembungan Village clean of immoral practices and things that are seen as socially negative. Taballi is applied by maintaining the local wisdom they have. The local wisdom that exists in the Sembungan community has indeed taught nobility and how to interact with fellow human beings. Tajalli they do with two forms of innovation, namely innovation for external benefit (tourists) and innovation for internal benefit (the Sembungan village community). All three are carried out in the context of realizing mutual prosperity in accordance with the corridors of Islamic teachings.*

**Keywords:** *Sufism of Entrepreneurship, Tourism, Sembungan-Dieng.*

### Abstrak

Sektor wisata merupakan alternatif dalam meningkatkan kesejahteraan sebuah masyarakat. Hanya saja dalam perjalanannya kerap kali apa yang terjadi bergesekan dengan norma dan nilai-nilai agama, utamanya Islam. Oleh karenanya dalam pengelolaan sebuah obyek wisata, pendekatan Islami yang dalam konteks ini konsep tasawuf entrepreneurship bisa menjadi pilihan dalam mengantisipasi berbagai dampak tersebut. Menggunakan jenis penelitian kualitatif bersifat lapangan (*field research*) dengan pendekatan fenomenologis, artikel ini mencoba menggali tentang bagaimana implementasi tasawuf entrepreneurship dalam pengelolaan desa wisata Sembungan-Dieng. Adapun hasil penelitian ini ditemukan bahwa pengelolaan desa wisata Sembungan Dieng didasarkan pada konsep utama tasawuf entrepreneurship, yakni *takballi*, *taballi*, dan *tajalli*. *Takballi* diwujudkan dilaksanakan oleh LMDH Giri Tirta diwujudkan dengan membuat Desa Sembungan bersih dari praktik-praktik kemaksiatan dan hal-hal yang dipandang negatif secara sosial. *Taballi* diterapkan

dengan menjaga kearifan lokal yang mereka miliki. Kearifan lokal yang ada pada diri masyarakat Sembungan memang sudah mengajarkan keluhuran-keluhuran budi dan bagaimana berinteraksi dengan sesama manusia. *Tajalli* mereka lakukan dengan dua bentuk inovasi, yakni inovasi untuk kemaslahatan eksternal (wisatawan) dan inovasi untuk kemaslahatan internal (masyarakat desa Sembungan). Ketiganya dilakukan dalam rangka mewujudkan kesejahteraan bersama yang sesuai dengan koridor ajaran Islam.

**Kata Kunci: Tasawuf Entrepreneurship, Wisata, Sembungan-Dieng**

## PENDAHULUAN

Sektor Pariwisata merupakan salah satu sektor yang bisa dijadikan alternatif dalam mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat (Suarmana & Mahagangga, 2014: 13). Utamanya bagi masyarakat desa, dimana dalam sebagian desa terletak pada kondisi geografis yang memiliki keindahan alam, ini tentu bisa menjadi jawaban atas masifnya urbanisasi ke kota. Dengan adanya sumber pemasukan yang berasal dari pengembangan wisata, pada akhirnya masyarakat asli ditantang untuk melakukan improvisasi memajukan tanah kelahiran, dibanding harus bertaruh dan bertarung di perantauan. Ini karena dalam konteks ekonomi, sektor pariwisata memiliki potensi untuk menaikkan nilai dari suatu produk. Apa yang di jual secara umum di pasaran, akan memiliki nilai tambah bahkan berlipat jika itu dikemas dan dipasarkan dalam kerangka pariwisata.

Belum lagi efek domino dengan adanya pariwisata maka sektor-sektor lain juga akan mengalami peningkatan. Satu contoh ketika sebuah wilayah menjadi kawasan wisata, maka akan bermunculan sektor lain seperti kuliner dan café shop sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan wisatawan. Belum lagi pada aspek penginapan, baik itu berupa hotel ataupun homestay, juga akan menjadi tuntutan yang memiliki implikasi pada kesejahteraan masyarakat sekitar. Begitu juga dengan produk cinderamata hingga area parkir semua menjadi aspek yang bisa dijual ke khalayak (Purnomo, 2008).

Potensi wisata akan semakin meningkat sejalan dengan upaya setiap individu untuk meningkatkan kesejahteraan masing-masing melalui dunia kerja. Alhasil upaya itu dibayar dengan jerih payah rata-rata minimal lima hari di setiap pekannya. Tekanan dalam kerja secara psikis dan fisik inilah pada akhirnya yang mendorong mereka untuk mencari media relaksasi dan refreking (Sumarni et al., 2012: 8), salah satunya dengan melakukan wisata. Tidak menghiraukan jika kemudian secara statistik industri pariwisata di negeri ini terus meningkat dari tahun ke tahun. Untuk wisatawan Nusantara saja Indonesia mencatatkan

303.403.888 wisatawan pada tahun 2018, 722.158.733 wisatawan pada tahun 2019, dan turun menjadi 518.588.962 wisatawan pada tahun 2020 –itupun karena kondisi pandemi yang dialami seluruh negara di dunia. Bahkan jika mengambil data total pengunjung baik manca maupun lokal, Indonesia pernah memecahkan rekor kunjungan tertinggi pada tahun 2018 dengan total 1.547.231 wisatawan. Artinya masih ada harapan setelah pulihnya masa pandemi, sektor wisata bisa bangkit lagi. Pada bulan Januari ini saja sudah mencapai 143.744 orang, tentu masyarakat yang berada pada area wisata bisa kembali berinovasi lagi untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Namun demikian apa yang menjadi potensi besar dari pariwisata hendaknya juga diperhatikan pada aspek dampak sosial ataupun lingkungan yang ditimbulkannya. Sebab jika hal tersebut tidak mendapatkan perhatian, peningkatan kesejahteraan pada satu sisi bisa tercapai, tapi degradasi moral dan kerusakan lingkungan muncul pada sisi yang lain (Urbanus & Febianti, 2017: 120). Ini sama halnya dengan menguras air di tubuh perahu yang sudah dilubangi sebelumnya, dan tinggal menunggu kapan akan tenggelam saja. Oleh karenanya butuh satu pendekatan yang komprehensif yang mengakomodir hal-hal tersebut guna mencapai keseimbangan (*balancing*) dalam pengelolaan pariwisata. Tasawuf dalam hal ini menjadi alternatif yang bisa dijadikan solusi sebab menurut Rahma (2021: 127) Tasawuf bisa menjelma menjadi sebuah gerakan guna merespon kondisi sosial yang ada di tengah masyarakat. Secara lebih spesifik, tasawuf yang dimaksud adalah Tasawuf Entrepreneurship menjadi solusi dalam pengelolaan pariwisata agar dampak-dampak negatif itu dapat teratasi. Internalisasi nilai-nilai tasawuf yang menitikberatkan pada *takballi*, *tahalli* dan *tajalli* menurut Shobir (2017) dapat dihadirkan agar masyarakat bukan hanya berorientasi pada aspek komersial belaka, lebih dari itu mereka juga mau peduli pada sisi moral, kemanusiaan dan lingkungan.

Model semacam ini secara implementatif telah dilaksanakan oleh masyarakat desa Sembungan kecamatan Kejajar kabupaten Wonosobo Jawa Tengah. Masyarakat di desa ini sadar akan potensi besar sebab yang mereka miliki sebab secara geografis masih masuk dalam wilayah dataran tinggi Dieng. Bukan hanya itu secara kultur, desa Sembungan juga mewariskan keunikan-keunikan yang menjadi khas wilayah Dieng, salah satunya dengan keberadaan Bocah Gimbal. Belum lagi landscape alam yang luar biasa indah yang masuk dalam kawasan Desa Sembungan, seperti adanya Puncak Sikunir dengan khas Golden Sunset, Telaga Cebong, Jajaran Perbukitan, Air Terjun, yang begitu digilai wisatawan baik

lokal maupun mancanegara. Masyarakat desa Sembungan sadar betul atas anugrah yang dititipkan Tuhan itu, dan oleh karenanya mereka harus mengelolanya sebijak mungkin dan tetap pada koridor ajaran Islam, secara desa ini seluruh penduduknya adalah muslim. Dengan apa yang sudah diwariskan oleh para pendahulu, Desa Sembungan pada akhirnya memilih untuk mengelola Desa Wisata berbasis Kearifan Lokal guna menghalau adanya dampak negatif baik secara lingkungan maupun moral-norma. Memegang status sebagai Desa Tertinggi di Pulau Jawa nyatanya masyarakat benar-benar bisa membuktikan bahwa kearifan lokal bisa menjadi jawaban atas kekhawatiran dampak lingkungan dan moralitas di tengah hajat besar meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat lapangan (*Field Research*). Hal ini dibutuhkan untuk menggali data dan melihat fenomena secara real yang ada di tengah upaya masyarakat Desa Sembungan dalam mengembangkan Desa Wisata berbasis Kearifan Lokal. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis. Sebuah pendekatan dimana mencoba mengetahui satu kebudayaan langsung dari pelaku budaya itu sendiri (Hasbiansyah, 2008). Secara Implementatif hal ini diharapkan mampu menjawab tentang bagaimana masyarakat Desa Sembungan mengimplementasikan Tasawuf Entrepreneurship sebagai dasar pengelolaan potensi wisata yang mereka miliki, guna mengantisipasi adanya dampak negatif baik itu berupa lingkungan maupun moral.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Konsep Tasawuf Entrepreneurship**

Tasawuf Entrepreneurship berangkat dari ketidaksepakatan Shobir (2017) bahwa tasawuf merupakan salah satu penyebab munculnya sikap skeptis manusia terhadap kemajuan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Nilai-nilai seperti *zuhud, qanaah, riyadhab, fana', mujahadah* dianggap sebagai penyebab manusia menjauhkan diri dari dunia. Padahal jika dicermati secara lebih mendalam apa yang diajarkan pada tasawuf adalah tentang bagaimana menjaga etos kerja dan produktifitas tanpa mengabaikan aspek *ukhrowi*. Ia mencotohkan dengan apa yang telah diteladankan oleh Nabi Muhammad SAW. Beliau adalah seorang Rasulullah yang mempunyai tanggungjawab besar dalam penyebaran agama Islam. Tetapi di sisi lain, Nabi Muhammad juga seorang pedagang yang ulung. Hal ini menunjukkan adanya penggabungan karakter keagamaan dan sekaligus karakter kewirausahaan pada diri Nabi Muhammad SAW.

Alhasil dalam kesimpulannya ia menegaskan bahwa setiap Wirausahawan Muslim harus mengosongkan diri dari niat-niat yang tidak baik seperti keinginan untuk curang dst (*takballi*). Selanjutnya, setiap wirausahawan Muslim harus memperbagus perangnya dalam melayani konsumen seperti bersikap ramah, senyum, dst (*taballi*). Pada akhirnya, setiap wirausahawan Muslim harus all out menjalankan wirausahanya dengan berbagai inovasi sesuai dengan kebutuhan pasar atau dalam kata lain melakukan aktualisasi diri (*tajalli*) (Shobir, 2017: 431). Ketiga indikator inilah yang akan dijadikan pondasi untuk menggali penerapan Tasawuf Entrepreneurship yang dilakukan oleh LMDH Giri Tirta sebagai pengelola Desa Wisata Sembungan-Dieng.

## 2. Pengelolaan Wisata

Pariwisata sebagai sebuah kegiatan peningkatan kesejahteraan masyarakat sejatinya akan bisa dijalankan dan mencapai tujuan jika memenuhi empat komponen pariwisata, yang disebutkan oleh Scott, N., Baggio, R., & Cooper (2008) seperti berikut: *Pertama, Amenity*. *Amenity/Amenitas* adalah salah satu komponen pariwisata yang berbicara tentang bagaimana fasilitas dalam sebuah pariwisata dipenuhi. Hal ini penting mengingat potensi besar suatu wilayah dalam bidang pariwisata, akan sia-sia jika dari segi fasilitas umum tidak bisa dipenuhi. Fasilitas ini bisa berupa hotel, homestay, resto, pusat perbelanjaan, mushola, toilet umum dan sebagainya. Keberadaan fasilitas umum ini penting karena wisatawan membutuhkan kenyamanan untuk bisa menikmati obyek wisata yang ditawarkan.

*Kedua, Attraction. Attraction/atraksi* adalah komponen penting yang paling mendasar harus dimiliki obyek pariwisata. Ini karena atraksi adalah inti dari obyek wisata itu sendiri. Oleh karenanya atraksi dalam konteks ini tidak semata-mata berupa sebuah pagelaran atau pertunjukkan. Lebih dari itu atraksi dalam konsep ini bisa berupa landscape keindahan pemandangan obyek wisata, wahana wisata, sajian artefak kebudayaan, situs purbakala dan sebagainya. Bahkan dalam tahap tertentu tradisi dan kearifan lokal dari suatu wilayah juga bisa masuk dalam komponen atraksi. Sekali lagi keberadaan komponen yang satu ini menjadi titik awal sekaligus paling menentukan dari pengembangan sebuah obyek wisata.

*Ketiga, Accessibility. Accessibility* merupakan komponen berikutnya yang harus dimiliki sebuah obyek wisata. *Accessibility* bisa berupa informasi atas obyek wisata, namun lebih sering dimaknai secara spesifik sebagai fasilitas jalan –di dalamnya termasuk transportasi– yang bisa mengantarkan wisatawan ke obyek tersebut. Tanpa adanya akses jalan dan transportasi yang memadai, maka aspek atraksi dan amenitas juga sia-sia. Terlebih di tengah

kemajuan teknologi yang pesat, orang akan disajikan dengan berbagai alternatif pilihan obyek wisata. Dengan potensi yang lebih baik pada dua komponen lain, namun kalah dari segi akses maka akan muncul sebuah kemungkinan wisatawan akan memilih obyek dengan kemudahan akses. Apalagi kalau secara kualitas yang sama, atau bahkan lebih rendah, maka probabilitas obyek wisata tersebut untuk dijadikan pilihan kian mengecil.

*Keempat, Ancillary.* Dalam konteks pariwisata, komponen ini terkait dengan organisasi, dalam artian sebagai sebuah kelompok yang mengelola laju dan operasional obyek wisata. Semakin rapi secara manajerial, obyek wisata akan semakin berkembang. Oleh karenanya bicara tentang aspek *ancillary*, maka satu hal utama yang harus dipikirkan, yakni Sumber Daya Manusia (SDM). SDM dari pengelola akan menentukan arah ke depan dari sebuah pengelolaan wisata. SDM dalam wisata tentu tidak melulu perihal pendidikan formal, lebih dari itu pengetahuan dan skill dari hulu ke hilir industri pariwisata harus dikuasai. Apalagi bicara pariwisata, akan dihadapkan dengan banyak hal sebagai sebuah pertimbangan. Isu kesejahteraan ekonomi, lingkungan, norma harus menjadi titik dasar bagi para pengelola untuk bisa difahami dan diimplementasikan agar obyek wisata bisa terus berkelanjutan. Ini penting, karena betapa banyak modal finansial yang dikeluarkan oleh pengelola, namun karena ketidakcakapan SDM yang dimiliki, justru menjadi petaka bagi usaha wisata yang dibangunnya. Nama besar obyek wisata semisal Wonderia Semarang dan Kampung Gajah Lembang Bandung adalah sedikit dari contoh betapa hegemoni uang bukanlah melulu yang utama harus dipikirkan. Eksekutor, dalam hal ini para pengelola dengan segenap SDM berkualitas yang dimilikinya menjadi sangat krusial dalam pengelolaan pariwisata.

Ditarik dari pengertian dan kriteria di atas, membahas pengelolaan wisata berbasis kearifan lokal tentu tidak boleh terlepas dari empat komponen pariwisata, yakni *amenity*, *accessibility*, *attraction*, *ancillary*. Amenitas yang termanifest dalam bentuk fasilitas dan akomodasi, *accessibility* dengan terwujudnya akses jalan maupun informasi ke tempat pariwisata, *attraction* berupa satu pertunjukkan maupun *landscape* keindahan alam maupun wahana, dan *ancillary* berupa organisasi pengelolaan yang baik, kesemuanya harus terintegrasi karena jika tidak pengelolaan wisata akan menemui kegagalan. Imbasnya, akan kesejahteraan masyarakat akan sulit untuk dicapai melalui sektor ini.

### **3. Desa Wisata Sembungan-Dieng**

Desa Sembungan secara administratif masuk dalam wilayah kecamatan Kejajar kabupaten Wonosobo. Desa yang terdiri dalam 360 KK (Kepala Keluarga) dengan jumlah

penduduk sekitar 1400an jiwa serta kesemuanya memeluk agama Islam ini masuk dalam kawasan strategis Wisata Dataran Tinggi Dieng. Bukan hanya itu, secara kultur desa Sembungan juga memiliki keterikatan dengan wilayah-wilayah Dieng lainnya, semisal dengan keberadaan bocah gimbang sebagai sebuah ciri khas. Sampai saat ini sebagaimana desa-desa lain di kawasan Dieng, Sembungan masih terus-menerus menurunkan bocah gimbang yang memang tidak bisa dibentuk secara genetis, dan cenderung masuk dalam ranah mistis-tradisi saja. Kendati demikian, itu juga merupakan satu anugrah karena menjadi salah satu aspek yang menarik bagi wisatawan lokal bahkan asing untuk datang ke desa Sembungan. Tidak semata-mata itu memang yang menjadi daya tarik dari kuatnya animo pengunjung untuk datang di desa yang mendapat gelar sebagai desa tertinggi di pulau Jawa yakni berada pada posisi 2.105 MDPL. Landscape keindahan alam yang terbentang berupa puncak Sikunir dengan Golden Sunrise-nya, Gugusan Perbukitan, Indahnya Telaga Cebong, dan masih banyak yang lainnya- kesemuanya turut menambah daya tarik dalam mendatangkan wisata.

Segep potensi alam yang dimiliki itu tentu menjadi satu modal besar bagi seluruh masyarakat desa Sembungan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Datangnya turis yang berduyun-duyun –utamanya di akhir pekan- akan berbanding lurus dengan perputaran uang disana. Mulai dari homestay, tiket, kuliner, dan sebagainya, semua akan menjadi amunisi dalam memberantas kemiskinan di wilayah tersebut. Hanya saja sebagaimana pada umumnya obyek wisata, dampak merupakan sebuah keniscayaan. Keberadaannya harus diantisipasi karena jika tidak konsekuensi logis berupa kerusakan berkepanjangan –baik moril-materiil- akan diterima masyarakat. Hal ini jugalah yang diupayakan oleh LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) Giri Tirta sebagai organisasi yang mengelola wisata di desa Sembungan. Upaya itu termanifest secara implementatif dengan menerapkan Tasawuf Entrepreneurship sebagai titik tumpu dalam upaya meningkatkan harkat dan martabat masyarakat Sembungan untuk bisa berdaya secara ekonomi, sosial maupun budaya.

#### **4. Implementasi Tasawuf Entrepreneurship dalam Pengelolaan Desa Wisata Sembungan-Dieng**

Sebagai sebuah desa yang memiliki keseluruhan penduduk beragama Islam, dan bahkan dalam penuturan Burhan, spesifik berfaham ahlussunnah wal jamaah dan terafilias dengan organisasi massa Islam terbesar di Indonesia, yakni Nahdlatul Ulama (NU), tentu aspek moralitas dan religiusitas menjadi hal yang utama untuk dijadikan pertimbangan

dalam pengembangan wisata. Tidak bisa tentunya hanya karena mengejar kesejahteraan yang didasarkan pada patokan finansial, masyarakat Desa Sembungan lantas menggadaikan apa yang sudah tertanam dan diwariskan oleh leluhur mereka berupa jalan hidup yang Islami dan berpijak pada kearifan lokal. Dalam konteks paradigmatik utamanya dalam dakwah, mereka yang terafiliasi dengan NU memiliki ke-khasan dalam sikap toleran moderat dan akomodatif, yang terbukti bisa menampung berbagai kebudayaan yang ada dalam masyarakat (Hidayatullah, 2021). Budaya bocah gimbal, menghormati makam dan nilai leluhur, adalah salah satu contoh yang biasanya masuk dalam karakteristik aliran tasawuf yang cenderung substantif. Dalam tasawuf, yang terpenting atas setiap tindakan adalah perihal niatnya, kendati leluhur yang dilaksanakan berbalut budaya lokal.

Jika dikaitkan dengan konsep Tasawuf Entrepreneurship milik Shobir (2017) apa yang dilakukan oleh masyarakat desa Sembungan merupakan sebuah upaya untuk tidak mengaitkan antara sikap *zuhud, fana', mujahadah, qana'ah* dengan sikap-sikap kontraproduktif seperti *fatalisme*, dan lemahnya etos kerja –karena dianggap terlalu duniawi-. Sebaliknya, tasawuf dalam konteks ini harusnya diwujudkan dengan meningkatnya etos kerja dan tanggungjawab sehingga upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat bisa diraih, tentunya tanpa mengabaikan aspek ukhrowi dalam mencapai keseimbangan hidup. Setidaknya ada tiga indikator yang menurut Shobir (2017) bisa dijadikan alat ukur sejauh mana sisi tasawuf diterapkan dalam mengembangkan Desa Wisata Sembungan, yakni aspek *takhalli, taballi* dan *tajalli* (Subhi, 2016; Nurani, Maulana & Purwati, 2022).

### ***Takhalli***

*Takhalli* dalam konsep ini adalah bagaimana setiap Wirausahawan Muslim harus mengosongkan diri dari niat-niat yang tidak baik seperti keinginan untuk curang dan setersusnya. Aspek ini dalam pengelolaan Desa Wisata yang dilaksanakan oleh LMDH Giri Tirto diwujudkan dengan membuat Desa Sembungan bersih dari praktik-praktik kemaksiatan dan hal-hal yang dipandang negatif secara sosial. Maka dalam penerapannya ada beberapa aturan yang harus ditaati oleh wisatawan dan juga sekaligus warga sebagai pelaku usaha terkait sektor wisata. Jika peraturan itu tidak ditaati, maka LMDH akan memberikan teguran tegas.

*Pertama*, Bagi wisatawan. Ada beberapa hal yang harus dipatuhi oleh wisatawan, dan ini sifatnya tidak bisa ditawar. Aspek pertama, terkait cara berpakaian. Desa Sembungan memberlakukan adanya aturan tentang cara berpakaian, khususnya untuk perempuan, yakni



tidak boleh mengenakan pakaian tanpa lengan dan juga celana/rok di atas lutut. Bahkan wisatawan mancanegara pun harus mematuhi ini demi terciptanya iklim sopan santun khas masyarakat Sembungan yang memang religius. Hal ini juga dilakukan dalam rangka menjaga para wisatawan itu sendiri agar terhindar dari pelecehan dan hal negatif lainnya. Sedangkan untuk cara berpakaian laki-laki tidak ada patokan khusus, yang terpenting dianggap sopan. Aspek kedua, aturan ketat sebelum menyewa homestay. LMDH Giri Tirta dalam konteks ini tidak ingin kecolongan dengan mempersilahkan pasangan non-muhrim / terikat pernikahan berwisata tanpa aturan dan melanggar norma agama. Tentu pada awalnya aturan semacam ini dianggap kolot oleh sebagian wisatawan, namun bagi masyarakat Sembungan meraih kesejahteraan ekonomi tidak harus mengabaikan prinsip dengan melanggar ajaran Islam yang mereka peluk. Maka untuk menerapkan ini, foto copy KTP, KK/Buku Nikah menjadi syarat wajib bagi yang ingin menginap di homestay Sembungan.

*Kedua*, Bagi Pengelola/Warga Desa Pelaku Usaha. LMDH Giri Tirta memberikan aturan bagi warga Sembungan yang ingin melakukan usaha di bidang wisata baik itu terkait akomodasi, kuliner, kafetaria dan sebagainya, bahwa mereka harus memberlakukan harga yang wajar dan tidak diperbolehkan menerapkan budaya “*mremo* (menaikkan harga lebih dari kewajaran)”. Apabila sampai ada yang melanggar maka LMDH Giri Tirta akan memberhentikan usaha terkait selama 3 bulan. Dalam konteks ini wisatawan diberi kebebasan untuk mengadukan hal tersebut kepada pengelola jika mendapati kecurangan semacam itu. Ini dilakukan dalam rangka pembersihan diri para pelaku usaha agar tidak merugikan orang lain dalam mencapai sebuah kesejahteraan. Karena pengelola memiliki keyakinan, apabila kecurangan dan sikap buruk muncul dari pelaku usaha, hasilnya justru akan berbalik kepada mereka sendiri.

### ***Tahalli***

*Tahalli* dalam konsep ini adalah bagaimana setiap wirausahawan Muslim harus memperbagus perangnya dalam melayani konsumen seperti bersikap ramah, senyum, dan seterusnya. Secara implementatif hal ini diterapkan oleh LMDH Giri Tirta dengan menjaga kearifan lokal yang mereka miliki. Kearifan lokal yang ada pada diri masyarakat Sembungan memang sudah mengajarkan keluhuran-keluhuran budi dan bagaimana berinteraksi dengan sesama manusia. Meskipun mungkin secara naluriah aktifitas warga akan sedikit terganggu oleh hadirnya wisatawan, utamanya bagi para petani, namun demi mewujudkan konsep ini mereka akan tetap ramah dengan wisatawan. Apalagi secara dasar religiusitas mereka yang

100% memeluk agama Islam dimana diajarkan bahwa *tabassam ila akhika shodaqoh* (senyum kepada saudaramu adalah sedekah) tentu apa yang diminta oleh LMDH Giri Tirta bagi para warga adalah hal yang wajar. Hal ini berhasil diterapkan dalam konsep pengelolaan wisata mereka. Indikatornya adalah setiap yang datang berkunjung ke desa ini akan kembali lagi untuk menikmati berbagai keindahan yang ditawarkan bersamaan dengan keramah-tamahan para warganya dalam menyambut mereka.

### ***Tajalli***

*Tajalli* dalam konsep ini adalah bagaimana setiap setiap wirausahawan Muslim harus *all out* menjalankan wirausahanya dengan berbagai inovasi sesuai dengan kebutuhan pasar atau dalam kata lain melakukan aktualisasi diri. Aspek ini mereka wujudkan dengan sikap totalitas dalam menjalankan usaha di bidang wisata. Inovasi dalam penyelenggaraan wisata pada desa ini memang terhitung luar biasa. Jika diperinci inovasi yang mereka lakukan bisa bagi menjadi dua jenis, yakni inovasi untuk kemaslahatan eksternal (wisatawan) dan inovasi untuk kemaslahatan internal (masyarakat desa Sembungan). Tujuannya tentu selain untuk menjadikan kesejahteraan bersama yang dicita-citakan bukan hanya kesejahteraan sesaat. Lebih dari itu *continuitas* / kesinambungan menjadi penting sebagai warisan untuk generasi kedepan. Sebab nyatanya memang tidak sedikit sebuah obyek wisata yang dibangun *booming* dan mencapai titik kejayaannya, kemudian turun drastis dan ditinggalkan pengunjungnya. Dan oleh karenanya dalam memupuk semangat warganya dan menarik minat pengunjung di saat bersamaan strategi ini kemudian diterapkan.

*Pertama*, inovasi untuk kemaslahatan eksternal (wisatawan). Inovasi ini diwujudkan dengan adanya perbaikan fasilitas dari tahun ke tahun serta *branding* yang tepat melalui berbagai media. Diksi-diksi unik disiapkan guna merebut perhatian publik. Dalam segi *branding* misalnya, pemilihan narasi sebagai desa tertinggi di Pulau Jawa kerap kali memancing perhatian masyarakat di seluruh Indonesia bahkan mancanegara. Mereka ingin merasakan sensasi berada di desa tertinggi di Pulau Jawa, ketinggian, keindahannya, semua menjadi satu paket lengkap yang begitu memikat. Kemudian diksi *Golden Sunrise* di puncak Sikunir, menjadi strategi marketing yang ciamik daripada harus menyebutnya dengan Sunrise atau matahari terbit saja. Matahari terbit berwarna emas adalah narasi brilian yang terbukti menyedot antusiasme pengunjung. Berada di sekitar 7 km dari pusat wisata Dieng, warga sadar bahwa narasi yang menarik harus dimunculkan agar pengunjung mau untuk bukan hanya datang ke pusat wisata Dieng dengan Telaga Warna, Kawah

Sikidang, Candi Arjuna miliknya, tetapi mau untuk beranjak lebih jauh ke desa Sembungan. Faktanya, Golden Sunrise hari ini menjadi *top opinion* wisatawan untuk mau datang ke desa Sembungan dan menginap disana. Maka untuk mengimbangi berbagai narasi-narasi unik dan kreatif itu, LMDH Giri Tirta juga menyertakan pembangunan fasilitas yang mendukung untuk bisa dicapai oleh para wisatawan. Meminjam teori milik Scott, N., Baggio, R., & Cooper (2008) bahwa pengelolaan wisata akan ideal jika terjadi integrasi antara *amenity* (fasilitas), *accessibility* (akses), *attraction* (atraksi/sesuatu yang disajikan obyek wisata) dan *ancillary* (organisasi pengelola wisata). Melalui segenap upaya di atas LMDH Giri Tirta sedang dan akan terus mengupayakan keseimbangan dalam keempat aspek tersebut.

*Kedua*, inovasi untuk internal (masyarakat Sembungan). Menjaga ritmis semangat masyarakat untuk tetap bekerjasama dalam berkiprah di dunia wisata adalah satu hal yang urgen. Sekali lagi berbasis pada banyak fakta bahwa rendahnya antusias dan semangat masyarakat warga desa, menjadi pemantik utama dalam sumbu kegagalan pengembangan wisata. Oleh karenanya dalam membangun iklim itu, LMDH Giri Tirta memegang prinsip dari masyarakat Sembungan, untuk masyarakat Sembungan dan kepada masyarakat Sembungan. Semangat itu kemudian diwujudkan dalam pembagian hasil ticketing di mana setelah 35% untuk Perhutani sebagai konsekuensi pengelolaan wisata yang berstatus sebagai hutan milik negara, 65% diperuntukkan kemaslahatan masyarakat desa Sembungan. Dari Rp. 30.000,- harga tiket masuk desa yang ditetapkan, maka Rp. 19.500,- masuk untuk kemaslahatan masyarakat desa. Kesehatan, pendidikan, kegiatan masyarakat dan pembangunan fasilitas umum, bahkan masjid juga mendapatkan alokasi dari dana ini. Hal inilah yang kemudian membuat masyarakat desa Sembungan senantiasa menjaga agar wisata di desa Sembungan agar terus berkesinambungan dan bisa diwariskan ke anak cucu kelak.

## **PENUTUP**

Berdasarkan pemaparan data-data di atas, dapat disimpulkan bahwa tasawuf entrepreneurship secara implementatif telah diterapkan dalam pengelolaan desa wisata Sembungan. Konsep *takballi*, *taballi*, *tajalli* dijalankan dengan mengintegrasikan empat komponen wisata, yakni *amenity*, *accessibility*, *attraction* dan *ancillary*. *Takballi* diwujudkan dilaksanakan oleh LMDH Giri Tirta diwujudkan dengan membuat Desa Sembungan bersih dari praktik-praktik kemaksiatan dan hal-hal yang dipandang negatif secara sosial. *Taballi* diterapkan dengan menjaga kearifan lokal yang mereka miliki. Kearifan lokal yang ada pada diri masyarakat Sembungan memang sudah mengajarkan keluhuran-

keluhuran budi dan bagaimana berinteraksi dengan sesama manusia. *Tajalli* mereka lakukan dengan dua bentuk inovasi, yakni inovasi untuk kemaslahatan eksternal (wisatawan) dan inovasi untuk kemaslahatan internal (masyarakat desa Sembungan). Ketiganya dilakukan dalam rangka mewujudkan kesejahteraan bersama yang sesuai dengan koridor ajaran Islam.

## REFERENSI

- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1).
- Hidayatullah, A. (2021). *Inklusivitas Dakwah Trab Adzmatkhan di Nusantara dalam Kajian Fenomenologis-Historis*. 10(3), 219–234.
- Nurani, S., Maulana, L., & Purwati, E. (2022). Living Qur'an as New Market Trends of Islamic Education in Indonesia. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 6(1), 1-18.
- Purnomo, C. (2008). Efektifitas Strategi Pemasaran Produk Wisata Minat Khusus Gua Cerme, Imogiri, Bantul. *Jurnal Siasat Bisnis*, 12(3), 187–197.
- Rahma, G. N. (2021). The Role of Tarekat in Awakening the Spirit of Nationalism (Study of the Thought and Movement of Habib Luthfi bin Yahya). *JOUSIP: Journal of Sufism and ...*, 1(2), 127–140.
- Scott, N., Baggio, R., & Cooper, C. (2008). *Network analysis and tourism*. Channel View Publications.
- Shobir, L. M. (2017). Tasawuf Entrepreneurship: Membangun Etika Kewirausahaan Berbasis Prophetic Intelligence. *An-Nisbah*, 03, 418–432.
- Suarmana, I. W. R., & Mahagangga, I. G. A. O. (2014). Bentuk Kontribusi Daya Tarik Wisata Monkey Di Desa Padang Tegal Kecamatan Ubud. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 2(2), 13–28.
- Subhi, M. R. (2016). The Role Of Islamic Guidance and Counseling In Realizing Mental Revolution. *Pekalongan International Conference on Islamic Studies*. 131-145. Pekalongan: Postgraduate Program and IAIN Pekalongan Press.
- Sumarni, Zulkarnain, & Sugiyanta, I. G. (2012). Faktor-Faktor Pendorong Dan Penarik Wisatawan Berkunjung Ke Objek Wisata Gunung Dempo Kota Pagar Alam. *Jurnal Penelitian Geografi*, 1(2).
- Urbanus, N., & Febianti. (2017). Analisis dampak perkembangan pariwisata terhadap perilaku konsumtif masyarakat wilayah bali selatan. *Jurnal Kepariwisata Dan Hospitalitas*, 1(No.2), 118–133.
- Wawancara dengan Burhan, anggota dan pendiri LMDH Giri Tirto Desa Sembungan Dieng, pada tanggal 1 Maret 2022.